

**HUBUNGAN EKSPOSUR MEDIA SOSIAL TERHADAP TINGKAT
PARTISIPASI MAHASISWA DALAM AKSI DEMONSRA SI TAHUN
2025**

**Tugas Mata Kuliah
Metode Penelitian Administrasi Publik**

Oleh

DIAN CAHYA UTAMI

NPM 2456041044



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2025

08 OKTOBER 2025

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian ini memberikan struktur pemikiran yang menjelaskan hubungan antara variabel dependen (Y) dan variabel independen (X). Variabel dependen adalah tingkat partisipasi mahasiswa dalam demonstrasi. Media sosial telah menjadi salah satu sarana utama bagi mahasiswa di era digital untuk mendapatkan informasi, membentuk pendapat, dan mengungkapkan pendapat mereka tentang masalah sosial dan politik. Dalam konteks pendidikan, eksponen media sosial didefinisikan sebagai tingkat keterlibatan seseorang dengan konten yang beredar di platform media sosial, termasuk frekuensi penggunaan, durasi akses, intensitas keterlibatan, dan jenis konten yang dikonsumsi. Meningkatnya frekuensi dan intensitas interaksi mahasiswa dengan media sosial yang berfokus pada masalah sosial dan politik, meningkatkan kemungkinan mereka untuk memahami, menilai, dan tergerak untuk menanggapi masalah tersebut.

Mahasiswa berpartisipasi dalam demonstrasi adalah bukti kesadaran dan kepedulian sosial terhadap masalah publik. Tingkat partisipasi dapat berupa kesadaran terhadap masalah (kognitif), pembentukan sikap dan pendapat (afektif), atau keterlibatan langsung dalam aksi demonstrasi (konatif). Sebagai kelompok intelektual, mahasiswa berkontribusi besar dalam menyuarakan keinginan masyarakat dan menjadi agen perubahan sosial. Oleh karena itu, penting untuk mempelajari komponen yang mendorong partisipasi mereka, termasuk pengaruh paparan media sosial.

Paradigma ini didasarkan pada keyakinan bahwa media sosial memiliki kekuatan yang signifikan untuk memengaruhi perilaku politik generasi muda. Instagram, X (Twitter), TikTok, dan YouTube kini menjadi sumber informasi penting yang membentuk persepsi siswa terhadap berbagai masalah publik. Mahasiswa tidak hanya menerima informasi pasif tetapi juga membuat dan menyebarkan opini yang dapat meningkatkan kesadaran kolektif melalui interaksi sosial di dunia maya melalui algoritma. Media sosial seringkali digunakan dalam aksi demonstrasi untuk menyebarkan ajakan, memupuk solidaritas, dan mengorganisir massa. Oleh karena itu, semakin banyak mahasiswa terpapar media sosial, terutama konten yang berkaitan dengan masalah sosial-politik, semakin besar kemungkinan mereka mengambil bagian dalam demonstrasi, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Paradigma ini dapat digambarkan sebagai hubungan kausal positif antara keterlibatan mahasiswa dalam aksi demonstrasi (Y) dan eksposur media sosial (X). Sebaliknya, kurangnya eksposur media sosial dapat menyebabkan kurangnya informasi dan kepedulian terhadap isu publik, yang mengurangi partisipasi mahasiswa dalam demonstrasi. Eksposur media sosial yang tinggi mendorong kesadaran politik, memperluas pengetahuan siswa tentang isu sosial, dan membentuk sikap kritis.

Paradigma ini didukung oleh berbagai landasan teori. Pertama, Teori Penggunaan dan Penghargaan (Katz, Blumler, & Gurevitch, 1974) menyatakan bahwa orang aktif menggunakan media untuk berkomunikasi, memenuhi kebutuhan informasi, dan hiburan. Mahasiswa menggunakan media sosial untuk mencari informasi dan mengungkapkan pendapat mereka tentang masalah yang mereka anggap relevan. Kedua, Teori Agenda Setting (McCombs & Shaw, 1972) mengatakan bahwa media dapat memengaruhi agenda publik dengan mengangkat masalah tertentu sehingga dianggap penting oleh masyarakat. Ketiga, Teori Partisipasi Politik (Verba, Nie, & Kim, 1978) mengatakan partisipasi politik mencakup aktivitas lain seperti demonstrasi, petisi, dan percakapan publik.

Paradigma penelitian ini berpendapat bahwa media sosial membentuk kesadaran politik dan perilaku mahasiswa. Orang-orang yang terlibat dalam media sosial memiliki potensi untuk memperluas wawasan mereka, meningkatkan minat publik terhadap isu-isu tertentu, dan mendorong mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dalam demonstrasi sebagai cara untuk berpartisipasi dalam politik. Menurut paradigma ini, media sosial tidak hanya alat komunikasi tetapi juga alat untuk menumbuhkan kesadaran kritis dan mobilisasi sosial di kalangan generasi muda.

3.2 Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kuantitatif, yang merupakan jenis penelitian korelasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara objektif bagaimana variabel berhubungan satu sama lain melalui pengumpulan dan analisis data numerik yang dapat diolah secara statistik. Oleh karena itu, pendekatan kuantitatif dipilih. Metode ini didasarkan pada paradigma positivistik, yang berpendapat bahwa fenomena sosial dapat diukur dan dijelaskan secara empiris melalui hubungan antarvariabel yang dapat diamati. Perilaku mahasiswa dalam

menggunakan media sosial dan tingkat keterlibatan mereka dalam demonstrasi dianggap sebagai fenomena sosial yang dapat diukur dan dianalisis secara ilmiah dalam penelitian ini. Metode ini digunakan oleh peneliti untuk menentukan hubungan antara penggunaan media sosial dan tingkat partisipasi mahasiswa dalam demonstrasi pada tahun 2025.

Karena penelitian ini tidak bertujuan untuk menemukan hubungan sebab-akibat, penelitian ini menggunakan pendekatan korelasional untuk menentukan hubungan yang signifikan antara dua variabel: variabel eksposur media sosial sebagai variabel bebas (X) dan tingkat partisipasi mahasiswa dalam demonstrasi sebagai variabel terikat (Y). Penelitian ini mencari hubungan yang positif, negatif, atau sama sekali tidak ada. Peneliti dapat menggunakan metode korelasional ini untuk menentukan arah dan kekuatan hubungan antara kedua variabel tersebut. Berdasarkan hasil analisis statistik dari data responden, metode ini dapat digunakan

Untuk memudahkan proses pengumpulan data, instrumen kuesioner tertutup, yang disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel, didistribusikan kepada responden melalui media online seperti Google Form. Indikator yang digunakan untuk menghitung variabel eksposur media sosial termasuk frekuensi penggunaan media sosial, lamanya penggunaan setiap kali mengakses, tingkat keterlibatan dengan konten sosial atau politik, dan keterlibatan dalam penyebaran atau interaksi dengan konten yang berkaitan dengan masalah sosial-politik. Tetapi variabel partisipasi kognitif, afektif, dan konatif digunakan untuk mengukur tingkat partisipasi mahasiswa dalam demonstrasi. Partisipasi konatif menunjukkan seberapa terlibat mahasiswa dalam tindakan, seperti mengikuti demonstrasi, menyuarakan pendapat, atau berpartisipasi dalam diskusi dan advokasi sosial. Partisipasi kognitif menunjukkan seberapa peduli, empati, dan mendukung siswa terhadap masalah tersebut.

Setiap indikator dinilai menggunakan skala Likert lima poin yang memiliki kategori jawaban mulai dari "sangat tidak setuju" hingga "sangat setuju". Skala ini dipilih karena mampu menggambarkan secara lebih variatif tingkat persetujuan responden terhadap setiap pernyataan dalam kuesioner. Selanjutnya, data yang dikumpul diolah dan dianalisis menggunakan dua pendekatan: analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif menggambarkan karakteristik responden dan distribusi jawaban untuk setiap variabel. Analisis inferensial menguji hipotesis penelitian. Peneliti menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment untuk menentukan kekuatan dan arah hubungan antara variabel eksposur media sosial dan tingkat partisipasi mahasiswa dalam demonstrasi.

Sebelum melakukan analisis utama, peneliti menguji instrumen penelitian untuk validitas dan reliabilitas. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan untuk menilai seberapa konsisten jawaban responden terhadap instrumen penelitian yang sama. Uji validitas menggunakan teknik korelasi item-total, dan reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Kuesioner dinyatakan valid jika nilai korelasi item terhadap total lebih besar dari nilai r_t .

3.3 Metode Operasionalisasi Konsep

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, jenis penelitian korelasional, karena tujuan penelitian adalah untuk mengukur secara objektif hubungan antarvariabel melalui data numerik, yang kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik. Paradigma positivistik mendasari pendekatan ini. Paradigma ini berpendapat bahwa realitas sosial dapat diamati, diukur, dan dijelaskan melalui hubungan empiris antarvariabel. Perilaku mahasiswa dalam menggunakan media sosial dan tingkat keterlibatan mereka dalam demonstrasi dianggap sebagai fenomena yang dapat diukur dalam penelitian ini. Oleh karena itu, metode ini dianggap sesuai untuk menentukan korelasi antara penggunaan media sosial dan tingkat partisipasi mahasiswa dalam demonstrasi pada tahun 2025.

Karena penelitian ini tidak bermaksud untuk menjelaskan sebab-akibat, ia menggunakan pendekatan korelasional untuk menentukan hubungan antara dua variabel: variabel eksposur media sosial (X) dan variabel tingkat partisipasi mahasiswa dalam demonstrasi (Y). Ada kemungkinan hubungan tersebut bersifat positif, negatif, atau tidak ada hubungan sama sekali. Peneliti berusaha untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan statistik kedua variabel melalui teknik korelasional ini.

Seluruh mahasiswa aktif di [nama universitas atau kota tempat penelitian] pada tahun akademik 2025 adalah populasi penelitian ini. Karena mereka adalah kelompok sosial yang paling aktif menggunakan media sosial dan sering terlibat dalam kegiatan sosial maupun politik, seperti demonstrasi, mahasiswa dipilih sebagai populasi. Untuk memastikan bahwa setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai responden, metode pengambilan sampel acak sederhana (SSA) digunakan dalam penelitian ini. Jumlah sampel dihitung dengan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, dan jumlah sampel yang dihasilkan dianggap representatif dari populasi secara keseluruhan.

Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner tertutup yang disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel. Untuk memudahkan distribusi dan memperluas jangkauan responden, kuesioner ini disebarluaskan secara online melalui Google Form. Ada lima poin dalam skala Likert yang digunakan untuk menilai jawaban responden, mulai dari "sangat tidak setuju" hingga "sangat setuju". Skala ini dipilih karena dapat secara lebih akurat menunjukkan tingkat persetujuan atau intensitas sikap responden terhadap setiap pernyataan. Sebelum didistribusikan kepada semua responden, uji coba dilakukan untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen. Uji validitas memastikan bahwa setiap butir pertanyaan benar-benar mengukur elemen yang dimaksud, sedangkan uji reliabilitas menilai seberapa konsisten jawaban responden terhadap pertanyaan yang sebanding. Kuesioner dinyatakan valid jika hasil korelasi item-total lebih besar dari nilai *r-tabel*, dan dinyatakan reliabel jika nilai Cronbach's Alpha melebihi 0,70.

Selanjutnya, data yang dikumpulkan dianalisis dalam dua tahap: analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif menggambarkan karakteristik responden dan distribusi data untuk masing-masing variabel penelitian. Analisis inferensial menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment untuk menentukan kekuatan dan arah hubungan antara variabel eksposur media sosial dan tingkat partisipasi. Analisis ini dilakukan menggunakan program statistik seperti SPSS. Program ini dapat menampilkan hasil perhitungan koefisien korelasi (*r*), nilai signifikansi (*p-value*), dan arah hubungan antara dua variabel.

Selanjutnya, ide-ide yang ditemukan dalam penelitian ini diimplementasikan sehingga dapat diukur dengan cara yang jelas dan terarah. Variabel eksposur media sosial (*X*) mengukur seberapa sering siswa menggunakan dan berinteraksi dengan media sosial untuk memperoleh, mengonsumsi, dan berbagi informasi, terutama yang berkaitan dengan masalah sosial dan politik. Beberapa indikator digunakan untuk mengukur eksposur ini, seperti frekuensi penggunaan media sosial setiap hari, lamanya penggunaan setiap kali, intensitas interaksi dengan konten politik dan sosial, dan tingkat aktifitas siswa dalam mempromosikan konten politik dan sosial. Eksposur siswa terhadap media sosial berkorelasi positif dengan nilai indikator ini.

Sebaliknya, variabel tingkat partisipasi mahasiswa dalam aksi demonstrasi (*Y*) menunjukkan seberapa banyak mahasiswa terlibat dalam kegiatan sosial dan politik yang bertujuan untuk

menyuarakan aspirasi publik dengan kesadaran, emosi, dan tindakan. Tiga dimensi utama digunakan untuk mengukur variabel ini: partisipasi kognitif, afektif, dan konatif. Dimensi afektif menunjukkan kepedulian, empati, dan dukungan emosional terhadap isu-isu yang diperjuangkan dalam aksi demonstrasi, dan dimensi konatif menunjukkan tindakan nyata mahasiswa, seperti berpartisipasi dalam demonstrasi, mengik

Kedua variabel tersebut terkait erat satu sama lain: semakin sering siswa terpapar media sosial yang berisi informasi sosial dan politik, semakin besar kemungkinan mereka berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan politik, seperti demonstrasi. Hal ini sejalan dengan teori Uses and Gratifications, yang menyatakan bahwa orang menggunakan media sosial secara aktif untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka, membangun identitas mereka, dan terlibat dengan orang lain. Oleh karena itu, terpapar konten sosial dan politik yang tersedia di media sosial dapat berkontribusi pada keterlibatan mahasiswa dalam demonstrasi.

Studi ini dilakukan di kampus [nama universitas atau wilayah penelitian] dari Januari hingga Mei 2025. Penelitian menjadi lebih kontekstual dan relevan karena pemilihan waktu tersebut disesuaikan dengan dinamika sosial dan politik mahasiswa yang meningkat selama periode tersebut. Diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan memberikan gambaran empiris tentang hubungan antara eksposur media sosial dan tingkat partisipasi mahasiswa dalam demonstrasi pada tahun 2025. Mereka juga akan membantu membangun penelitian komunikasi politik dan perilaku sosial untuk generasi muda di era digital.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini mengumpulkan data secara kuantitatif dan berfokus pada analisis statistik data angka. Data utama diperoleh melalui penyebaran angket tertutup kepada mahasiswa aktif di [nama universitas/kota tempat penelitian]. Metode ini dipilih karena dianggap efektif untuk menjangkau jumlah besar responden dan menghasilkan data yang dapat diukur, objektif, dan mudah dianalisis.

Data kuantitatif dikumpulkan dalam penelitian ini, yang berkonsentrasi pada analisis statistik data angka. Data utama diperoleh dari angket tertutup yang dibagikan kepada mahasiswa aktif di [nama universitas/kota tempat penelitian]. Metode ini dianggap efektif untuk menjangkau jumlah responden yang signifikan dan menghasilkan data yang dapat diukur, objektif, dan mudah untuk dianalisis.

Sebelum disebarluaskan secara luas, kuesioner terlebih dahulu diujicobakan (try out) pada sejumlah kecil orang di luar sampel utama untuk memastikan bahwa pertanyaannya jelas dan untuk menguji validitas dan reliabilitas pernyataan. Uji validitas mengevaluasi seberapa baik

setiap item dalam kuesioner dapat mengukur ide-ide yang dimaksud, sementara uji reliabilitas mengevaluasi seberapa konsisten jawaban responden terhadap item-item yang dimaksud. Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui dua tahap, yaitu **pengumpulan data primer dan sekunder**.

- **Data primer** diperoleh langsung dari hasil penyebaran kuesioner kepada responden, yang mencerminkan pandangan dan pengalaman pribadi mahasiswa terhadap penggunaan media sosial serta partisipasi mereka dalam aksi demonstrasi.
- **Data sekunder** diperoleh melalui studi pustaka dengan menelaah berbagai literatur seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, hasil penelitian terdahulu, dan sumber-sumber digital yang relevan dengan topik penelitian ini.

Pengumpulan data dilakukan dalam dua cara: secara online (di internet) melalui penggunaan formulir digital seperti Google Form; dan secara offline (di luar internet) melalui pembagian kuesioner langsung kepada responden di lingkungan kampus. Metode ganda ini digunakan agar peneliti mendapatkan data yang lebih representatif dan komprehensif. Semua data yang dikumpulkan akan dikoding, diolah, dan dianalisis secara statistik menggunakan program seperti SPSS. Tujuannya adalah untuk menentukan hubungan antara variabel eksposur media sosial dan tingkat partisipasi mahasiswa dalam demonstrasi. Penelitian diharapkan menghasilkan data yang valid, kredibel, dan mampu menggambarkan kondisi empiris mahasiswa pada tahun 2025 dengan menggunakan teknik pengumpulan data ini.

3.5 Metode Pengujian Data

Dalam penelitian kuantitatif ini, tujuan dari pengujian data adalah untuk memastikan bahwa data yang diperoleh valid, kredibel, dan layak untuk analisis lebih lanjut. Untuk mencapai tujuan ini, berbagai tahap pengujian data dilakukan, termasuk uji validitas, reliabilitas, normalitas, dan korelasi. Agar hasil perhitungan akurat dan objektif, semua pengujian data dilakukan dengan menggunakan versi terbaru Statistical Package for the Social Sciences, atau SPSS.

Uji validitas adalah tahap pertama, yang mengevaluasi sejauh mana pernyataan dalam kuesioner dapat menjelaskan atau menggambarkan konsep yang diukur. Dalam uji validitas, teknik korelasi Product Moment Pearson digunakan; setiap item pertanyaan dihubungkan dengan skor total variabel. Jika nilai r hitung lebih besar daripada r tabel pada tingkat signifikansi 0,05, item tersebut dinyatakan valid. Item yang tidak valid akan dihapus atau diubah agar tidak mempengaruhi akurasi hasil penelitian.

Uji reliabilitas adalah tahap kedua. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah jawaban responden konsisten dengan pernyataan yang memiliki arti yang sama. Untuk menguji

reliabilitas, rumus alfa Cronbach digunakan. Jika nilai alfa lebih dari 0,70, maka instrumen tersebut dianggap reliabel. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa alat ukur dapat dipercaya dan memiliki konsistensi internal yang baik.

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan apakah data yang diperoleh memiliki distribusi normal setelah disampaikan bahwa mereka valid dan dapat diandalkan. Karena sebagian besar metode analisis statistik parametrik, seperti korelasi Pearson, menganggap bahwa data berdistribusi normal, uji normalitas dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov atau Shapiro-Wilk dengan tingkat signifikansi 0,05. Nilai signifikansi lebih dari 0,05 menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

Pada langkah terakhir, uji korelasi dilakukan untuk menentukan kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel: eksposur media sosial (X) dan tingkat partisipasi mahasiswa dalam aksi demonstrasi (Y). Karena kedua variabel memiliki hubungan linier dan berskala interval, uji ini menggunakan metode korelasi Product Moment Pearson. Nilai koefisien korelasi (r) berkisar antara -1 dan +1. Nilai positif menunjukkan hubungan yang searah dengan satu variabel, sedangkan nilai negatif menunjukkan hubungan yang berlawanan dengan satu variabel. Semakin dekat dengan nilai +1 atau -1, semakin kuat hubungan antarvariabel.

Uji signifikansi (uji t) terhadap koefisien korelasi juga dilakukan untuk mendukung hasil analisis. Tujuan uji ini adalah untuk menentukan apakah hubungan antara variabel tersebut signifikan secara statistik atau hanya kebetulan. Hubungan antara variabel eksposur media sosial dan tingkat partisipasi mahasiswa dalam demonstrasi dianggap signifikan jika nilai Sig. (p -value) $< 0,05$. Tahap pengujian ini diharapkan menghasilkan data yang benar, konsisten, dan dapat dipercaya dari penelitian. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan pada tahun 2025 akan benar-benar mencerminkan kondisi nyata mahasiswa.

3.6 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan secara kuantitatif. Tujuannya adalah untuk menguji hipotesis dan menentukan hubungan antara variabel eksposur media sosial (variabel X) dan tingkat partisipasi mahasiswa dalam demonstrasi (variabel Y). Untuk membuat perhitungan statistik lebih akurat, efisien, dan terhindar dari kesalahan manual, data yang diperoleh dari kuesioner diolah dan dianalisis dengan menggunakan versi terbaru Statistical Package for the Social Sciences (SPSS).

Analisis data dilakukan secara bertahap, dimulai dengan analisis deskriptif, analisis inferensial, dan pengujian hipotesis. Pertama, analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum tentang karakteristik responden dan membagi hasil untuk masing-masing variabel penelitian. Nilai rata-rata (mean), persentase, frekuensi, dan standar deviasi dihitung dalam analisis ini. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana siswa menggunakan media sosial dan terlibat dalam demonstrasi.

Kedua, analisis inferensial dilakukan untuk mengetahui bagaimana variabel berhubungan satu sama lain. Sebelum uji korelasi dilakukan, uji asumsi klasik, seperti uji normalitas, dilakukan untuk memastikan bahwa data berdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov atau Shapiro-Wilk dengan tingkat signifikansi 0,05. Nilai signifikansi di atas 0,05 menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan layak untuk uji parametrik.

Setelah data diberikan memenuhi asumsi, analisis korelasi Pearson Product Moment dilakukan untuk mengidentifikasi arah dan kekuatan hubungan antara eksposur media sosial dan tingkat partisipasi siswa. Nilai koefisien korelasi (r) berkisar antara -1 dan +1. Nilai yang lebih tinggi menunjukkan hubungan yang kuat atau positif, nilai yang lebih rendah menunjukkan hubungan yang lemah atau tidak signifikan.

Selanjutnya, uji signifikansi korelasi (uji t) dilakukan untuk menentukan apakah hubungan antara kedua variabel tersebut signifikan secara statistik atau hanya kebetulan. Hubungan antara paparan media sosial dan partisipasi mahasiswa dalam demonstrasi dianggap signifikan jika nilai Sig. (p -value) < 0,05. Selain itu, analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel eksposur media sosial terhadap tingkat partisipasi siswa. Analisis ini juga digunakan untuk memperkirakan seberapa besar pengaruh perubahan pada variabel X (eksposur media sosial) dapat terhadap variabel Y (partisipasi siswa). Persamaan $Y = a + bX$ menunjukkan hasil regresi, di mana a adalah konstanta dan b adalah koefisien regresi yang menunjukkan arah dan besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Penarikan kesimpulan, yang dilakukan berdasarkan hasil uji statistik dan interpretasi nilai-nilai yang dihasilkan, adalah tahap terakhir. Jika hasilnya menunjukkan hubungan yang signifikan,

maka dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2025, partisipasi mahasiswa dalam demonstrasi akan meningkat seiring dengan eksposur media sosial yang lebih besar. Penelitian diharapkan menghasilkan hasil empiris yang valid dan dapat diandalkan dengan menggunakan metode analisis data yang sistematis dan terukur ini. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi dan perilaku politik mahasiswa di era digital.

3.7 Keterbatasan Penelitian

Setiap penelitian memiliki batasan yang tidak dapat dihindari, termasuk penelitian ini, yang menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menyelidiki hubungan antara paparan media sosial dan tingkat partisipasi mahasiswa dalam demonstrasi pada tahun 2025. Kita harus secara objektif mengakui bahwa pendekatan ini memiliki beberapa keterbatasan.

Pertama dan terpenting, batasan utama terletak pada seberapa luas sampel penelitian. Hasil penelitian ini belum tentu dapat digeneralisasikan untuk seluruh mahasiswa di Indonesia karena responden hanya terdiri dari mahasiswa dari satu universitas atau wilayah tertentu. Cara mahasiswa mengakses media sosial dan berpartisipasi dalam demonstrasi dapat dipengaruhi oleh keadaan sosial, budaya, dan politik di setiap daerah.

Kedua, pengumpulan data melalui kuesioner tertutup sulit untuk memahami secara menyeluruh pengalaman responden dan alasan mereka. Data yang diperoleh dari penelitian ini hanya menunjukkan kecenderungan umum dan angka. Mereka tidak dapat melihat elemen kualitatif seperti persepsi subjektif, prinsip ideologis, atau alasan emosional yang mendorong mahasiswa untuk berunjuk rasa. Ini karena penelitian ini bersifat kuantitatif.

Ketiga, ada kemungkinan bahwa jawaban responden bias. Keakuratan hasil penelitian dapat dipengaruhi oleh bias sosial, terutama dalam hal topik sensitif seperti demonstrasi dan masalah politik. Responden mungkin memberikan jawaban yang dianggap "aman" atau sesuai dengan norma sosial.

Keempat, ada kendala tambahan yang terkait dengan bagaimana mengukur variabel pengaruh media sosial. Dengan menggunakan indikator seperti frekuensi, durasi, dan jenis konten yang diakses, penelitian ini belum menilai elemen algoritmik, sumber informasi, atau efek echo chamber yang dapat memperkuat pendapat mahasiswa tentang masalah tertentu. Akibatnya,

hubungan antara partisipasi mahasiswa dan eksposur media sosial mungkin lebih kompleks daripada yang dapat diukur dengan alat kuantitatif.

Kelima, penelitian ini bersifat cross-sectional karena hanya dilakukan selama satu periode tertentu. Artinya, data yang dikumpulkan hanya mewakili kondisi siswa pada tahun 2025 dan tidak dapat menunjukkan perubahan dalam perilaku partisipasi politik siswa secara berkelanjutan atau jangka panjang.

Keterbatasan ini tidak mengurangi nilai akademik penelitian ini. Jadi, hal ini berfungsi sebagai dasar dan peluang bagi penelitian berikutnya untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam. Misalnya, penelitian dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) atau memperluas jangkauan populasi untuk membuat temuan lebih komprehensif dan representatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Effendy, O. U. (2017). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Eriyanto. (2021). *Analisis isi: Pengantar metodologi untuk penelitian ilmu komunikasi dan ilmu-ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kriyantono, R. (2020). *Teknik praktis riset komunikasi: Disertai contoh praktis riset media, public relations, advertising, komunikasi organisasi, komunikasi pemasaran*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2019). *Theories of human communication* (12th ed.). Long Grove, IL: Waveland Press.
- McQuail, D. (2011). *McQuail's mass communication theory* (6th ed.). London: Sage Publications.
- Morissan. (2019). *Teori komunikasi: Individu hingga massa*. Jakarta: Kencana.
- Nasution, M. N. (2020). *Metode penelitian kuantitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (7th ed.). Boston, MA: Pearson Education.
- Nugroho, Y. (2018). *Media sosial dan gerakan sosial: Dinamika perubahan sosial di era digital*. Jakarta: Kompas.
- Priyatno, D. (2022). *Panduan praktis olah data menggunakan SPSS*. Yogyakarta: Andi.
- Rakhmat, J. (2018). *Psikologi komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Riduwan. (2020). *Metode dan teknik menyusun tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Santoso, S. (2019). *Statistik parametrik untuk penelitian kuantitatif dengan SPSS*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2021). *Metodologi penelitian: Lengkap, praktis, dan mudah dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Suryabrata, S. (2018). *Metodologi penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.

Umar, H. (2020). *Metode penelitian untuk skripsi dan tesis bisnis*. Jakarta: Rajawali Pers.

Widodo, P. (2019). *Instrumen penelitian: Pengembangan dan validasi*. Yogyakarta: Deepublish.